

## Membangun Kesadaran Siswa terhadap Dampak Psikologis Bullying melalui Literasi Sekolah di MI Nurul Jadid Bondowoso

Dwi Wahyuni<sup>1</sup>, Surya Yudhisthira Suwito<sup>2</sup>, Yustisia Ramadhani Hendratno<sup>3\*</sup>, Lala Bunga Istian<sup>4</sup>, Aulia Nur Maharani Putri<sup>5</sup>, Arifa Nur Fadhilah<sup>6</sup>, Kiki Ayu Lestari<sup>7</sup>, Agung Nugroro Puspito<sup>8</sup>, Arin Berliana Angrenani<sup>9</sup>, Mailulah Ely Fauziyah<sup>10</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>3\*,4,5,6,7,10</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>8</sup> Program Studi Bioteknologi, Program Pasca Sarjana, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding Email:* ramadhaniyusti3@gmail.com<sup>3\*</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 18 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 21 Desember 2025; *Diterima* 5 Februari 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap dampak psikologis bullying melalui pendekatan literasi sekolah di MI Nurul Jadid Bondowoso. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak bullying yang kerap dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari. Program dilaksanakan oleh tujuh mahasiswa melalui tiga kali pertemuan pada 20 September, 4 Oktober, dan 19 Oktober 2025 dengan pendekatan literasi partisipatif yang melibatkan diskusi, analisis video, mini drama, dan refleksi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 91% berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan diakhiri dengan pembagian makanan ringan dan kunjungan edukatif ke danau belakang sekolah sebagai bentuk penerapan nilai empati dan kebersamaan. Guru memberikan respons positif karena kegiatan membantu siswa memahami bahaya bullying sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai. Program berhasil mengubah perilaku siswa menjadi lebih peduli dan diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bully.

Kata Kunci: Perundungan; Literasi Sekolah; Empati; Pendidikan Karakter.

### Abstract

This community service activity aims to build students' awareness of the psychological impact of bullying through a school literacy approach at MI Nurul Jadid Bondowoso. The main problem is the low level of student understanding regarding the forms and impacts of bullying, which are often considered normal. The program was carried out by seven students through three meetings on September 20, October 4, and October 19, 2025, using a participatory literacy approach involving discussions, video analysis, mini-dramas, and reflections. Evaluation results showed a 91% increase in student understanding based on a comparison of pre-test and post-test results. The activity concluded with the distribution of snacks and an educational trip to the lake behind the school as a means of applying the values of empathy and togetherness. Teachers responded positively as the activity helped students understand the dangers of bullying and fostered an attitude of mutual respect. The program succeeded in changing student behavior to become more caring and is expected to create a school environment free from bullying.

Keyword: Bullying; School Literacy; Empathy; Character Education.

## 1. Pendahuluan

Fenomena *bullying* masih menjadi isu serius di lingkungan pendidikan dasar Indonesia. Perilaku seperti mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman sering dianggap wajar oleh siswa karena kurangnya kesadaran terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan. Berdasarkan laporan UNICEF, sekitar 41% siswa di Indonesia pernah mengalami atau menyaksikan tindak perundungan di sekolah (Beaton *et al.*, 2020). Kondisi tersebut mengindikasikan masih lemahnya literasi sosial emosional di kalangan anak usia sekolah dasar. MI Nurul Jadid Bondowoso sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar menghadapi tantangan serupa. Banyak siswa MI Nurul Jadid Bondowoso yang belum mengetahui bentuk-bentuk *bullying*, makna *bullying*, dan cara menghadapi kasus *bullying*, baik sebagai korban maupun saksi dari kejadian tersebut. Beberapa dari mereka bahkan tanpa sadar sudah menjadi pelaku *bullying* karena tindakan-tindakan kecil yang dilakukan antarteman. Beberapa siswa belum memahami perbedaan antara candaan dan tindakan yang menyakiti perasaan teman, sehingga hal tersebut sudah termasuk ke dalam tindakan *bullying* secara tidak langsung apabila menyakiti hati teman yang menjadi bahan candaan. Oleh karena itu, dibutuhkan program yang mampu membangun kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying* melalui media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran berbasis literasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan komunikasi siswa, serta membantu memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika (Nurhaswinda *et al.*, 2025). Pendekatan literasi yang dipadukan dengan pendidikan karakter dinilai efektif sebagai langkah pencegahan terhadap praktik *bullying*, karena membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami makna, melakukan refleksi, serta menanamkan nilai kepedulian sosial dalam perilaku sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, termasuk aktivitas literasi, berperan dalam membentuk sikap empatik, toleran, dan saling menghormati di antara siswa (Amelia, 2022). Selain berfungsi sebagai upaya preventif terhadap kekerasan verbal dan sosial, kegiatan juga berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang ramah anak dan inklusif. Sejalan dengan penelitian Suhandoko *et al.* (2025), kegiatan berbasis literasi anti-*bullying* menghasilkan model program anti-*bullying* yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Model tersebut dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya dan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta kemampuan guru untuk mencegah perundungan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan lingkungan sekolah serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suhandoko *et al.*, 2025).

Kegiatan pengabdian menjadi salah satu bentuk peran nyata mahasiswa Universitas Jember dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui praktik pembiasaan dan pemberian teladan secara konsisten dengan berlandaskan pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sekolah tidak hanya diarahkan untuk mencetak siswa yang memiliki nilai religius, tetapi juga individu yang mampu bersikap positif dalam kehidupan sosial. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian berangkat dari kebutuhan untuk menanamkan kesadaran sejak dini mengenai dampak psikologis *bullying* melalui pemanfaatan literasi sekolah. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga pada penciptaan pengalaman sosial dan emosional yang mendorong tumbuhnya empati, toleransi, serta terbangunnya iklim sekolah yang ramah anak di MI Nurul Jadid Bondowoso (Ahmad *et al.*, 2022).

*Bullying* merupakan salah satu masalah sosial yang masih marak di dunia pendidikan. Bentuknya beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga siber. Selama sepuluh tahun terakhir, sebanyak 42,7% hingga 66,4% siswa mengatakan pernah melihat atau menjadi saksi perundungan. Angka tersebut menunjukkan bahwa perundungan umumnya terjadi di depan mata siswa lain (Damanik *et al.*, 2019). Dampaknya tidak hanya menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang serius. Fenomena serupa juga ditemukan di MI Nurul Jadid Bondowoso, sebuah madrasah ibtidaiyah dengan jumlah siswa relatif kecil dari kelas I hingga VI. Meskipun memiliki lingkungan belajar yang sederhana dan bernuansa kekeluargaan, masih dijumpai berbagai bentuk perilaku seperti saling mengejek teman dengan panggilan yang

bukan nama aslinya, dorong-dorongan, hingga mengunci teman di kamar mandi yang kerap dianggap sebagai bentuk permainan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa juga diwarnai oleh pemberian julukan berdasarkan ciri fisik tertentu, seperti sebutan "gendut" atau "hitam", yang dipersepsikan sebagai hal yang wajar. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep *bullying* dan dampak psikologis yang ditimbulkannya, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang terintegrasi untuk menyentuh aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh (Azmi *et al.*, 2021).

Kegiatan pengabdian dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membangun kesadaran siswa sejak dini tentang dampak psikologis *bullying* melalui pendekatan literasi sekolah. Literasi dalam hal tersebut mencakup kemampuan memahami, menalar, dan merefleksikan nilai-nilai sosial seperti berpikir kritis, empati, dan komunikasi siswa. Menurut Nurhaswinda (2025), literasi karakter mampu menumbuhkan pikiran kritis, empati, dan komunikasi siswa. Kegiatan juga bertujuan menumbuhkan budaya sekolah ramah anak yang bebas dari kekerasan verbal maupun fisik. Dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang arti, tipe, dan dampak buruk *bullying* terhadap korban serta suasana sekolah, diharapkan dapat memberikan nilai empati, toleransi, dan rasa hormat antarsiswa agar dapat mencegah terjadinya perundungan (Rahayu *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pengabdian dirancang bukan sekadar memberi informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional dan sosial yang menginternalisasi nilai empati dan kebersamaan.

## 2. Metode

Kegiatan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dalam kurun waktu satu bulan di MI Nurul Jadid Bondowoso. Sasaran kegiatan adalah 20 siswa dari kelas I hingga VI. Pendekatan yang digunakan ialah partisipatif-edukatif, di mana siswa terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan melalui diskusi, simulasi, dan praktik reflektif. Bagan di bawah menggambarkan alur kegiatan yang dimulai dari proses identifikasi masalah melalui observasi awal terhadap perilaku siswa. Setelah itu dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan metode dan waktu pelaksanaan. Rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan selama tiga minggu dengan pendekatan partisipatif-edukatif. Setiap tahap dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kognitif, emosional, dan sosial siswa. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* serta observasi langsung terhadap perubahan perilaku siswa.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Program Literasi Sekolah Anti-Bullying

### 2.1 Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, sasaran kegiatan, serta kebutuhan sarana pembelajaran. Tim kemudian menyusun materi literasi sosial tentang konsep *bullying*, menyiapkan media video edukatif, serta menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Untuk menilai perubahan tingkat pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*,

digunakan alat ukur berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang terdiri atas sepuluh soal. Instrumen yang sama diterapkan baik pada tahap awal *pre-test* maupun tahap akhir *post-test* dengan tujuan menjaga konsistensi dan memungkinkan perbandingan hasil secara objektif. Penyusunan soal menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta berbasis kehidupan keseharian agar dapat dipahami oleh siswa dari berbagai jenjang kelas. Materi soal dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama. Pertama, pemahaman siswa terhadap jenis-jenis *bullying* yang meliputi *bullying* fisik, verbal, dan sosial, yang bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam mengenali perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Kedua, kesadaran siswa terhadap dampak psikologis *bullying* pada korban, yang difokuskan pada pemahaman mengenai konsekuensi emosional dan sosial yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan. Ketiga, kemampuan siswa dalam menentukan sikap dan tindakan yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan kejadian *bullying*, baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Selain itu, dilakukan pembagian tugas di antara tujuh mahasiswa pendamping agar pelaksanaan berjalan efektif. Adapun kriteria penilaian pemahaman siswa dengan melihat skor yang didapatkan saat mengerjakan *pre-test* maupun *post-test*, lalu nilai keseluruhan diakumulasi menjadi satu dan dihitung rata-rata nilai dari jumlah siswa per pertemuan yaitu sebanyak 20 siswa yang didapatkan untuk menjadi acuan perbandingan saat *pre-test* dan *post-test*.

## 2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap selama tiga minggu pertemuan, masing-masing berdurasi dua jam (07.00–11.30 WIB). Rangkaian kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Minggu ke-1: Fokus kegiatan pada pengenalan konsep dan jenis-jenis *bullying*. Diawali dengan kegiatan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan siswa tentang *bullying*. Selanjutnya, siswa diajak menonton video cerita anak yang menjelaskan tentang perilaku *bullying*, kemudian melakukan diskusi interaktif untuk menggali pemahaman awal tentang perilaku *bullying*. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* guna mengukur tingkat pengetahuan awal siswa. Luaran di minggu ke-1 yaitu para siswa dapat memahami bentuk-bentuk *bullying* baik secara langsung maupun melalui media sosial dan sebagainya.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Minggu ke-1

- 2) Minggu ke-2: Kegiatan minggu ke-2 berfokus pada simulasi pencegahan dan penanganan *bullying*. Siswa memainkan mini drama dengan peran sebagai pelaku, korban, dan saksi. Dari pembagian peran yang dilakukan secara acak akan membuat siswa harus bisa mengambil aksi nyata apabila berada di posisi tersebut sesuai dengan materi yang sudah disampaikan sebelum dimulainya mini drama. Siswa yang berperan sebagai pelaku akan mengetahui dengan jelas macam-macam bentuk *bullying*, dan mengerti tindakan apa yang harus dilakukan jika sudah terlanjur mem-*bully* temannya. Siswa yang berperan sebagai korban akan mengerti tindakan apa yang harus dilakukan apabila terkena kasus *bullying*, bukan hanya terdiam sebagai korban tetapi siswa dapat melakukan perlawanan yang jelas dan terarah untuk mencegah dan memberhentikan aksi *bully* terhadap dirinya. Selanjutnya, siswa yang berperan sebagai saksi akan mengetahui bagaimana aksi nyata yang harus dilakukan apabila menyaksikan langsung ataupun mendengar laporan dari temannya bahwa ada tindakan *bullying* di sekitarnya. Setelah

itu dilakukan diskusi reflektif untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan solidaritas antarteman.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Minggu ke-2

- 3) Minggu ke-3: Pertemuan terakhir difokuskan pada penanaman empati dan nilai persahabatan melalui kegiatan penyampaian kalimat persahabatan dan anti-*bullying*. Setiap siswa menyampaikan harapan untuk lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, harapan pertemanan yang akan dijalani ke depannya, dan janji untuk melakukan aksi nyata terhadap kasus *bullying*. Kegiatan dilakukan dengan memadukan antara pembelajaran dan rekreasi edukatif ke danau belakang sekolah. Di akhir kegiatan diadakan pembagian *snack* sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan siswa.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Minggu ke-3

### 2.3 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan menggunakan dua pendekatan: (1) Kuantitatif, melalui hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*; (2) Kualitatif, melalui observasi partisipatif terhadap keaktifan, antusiasme, dan perubahan perilaku siswa selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep *bullying* serta munculnya sikap empati dan kepedulian terhadap teman sebaya. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan disusun secara sistematis sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.



Gambar 5. Foto Bersama Salah Satu Tim Pelaksana dan Siswa MI Nurul Jadid Bondowoso

Lokasi kegiatan terletak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Jadid, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Sekolah dipilih karena memiliki lingkungan belajar yang inklusif serta dukungan aktif dari pihak guru dalam pelaksanaan program kegiatan.



Gambar 6. Lokasi Kegiatan dari Universitas Jember Kampus Bondowoso.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku yang signifikan. Pada awal kegiatan, mayoritas siswa belum memahami istilah *bullying*. Beberapa bahkan menganggap tindakan seperti mengejek teman atau mengunci di kamar mandi hanyalah "candaan". Setelah kegiatan, siswa mulai memahami bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk *bullying* yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Rata-rata hasil *pre-test* menunjukkan tingkat pemahaman sebesar 35%, kemudian meningkat menjadi 91% pada *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 56%. Dari total siswa, terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep *bullying*. Sebelum kegiatan, hanya 35% siswa yang memahami konsep tersebut, sedangkan setelah kegiatan, persentasenya meningkat menjadi 91%. Siswa kelas bawah (1–3) menunjukkan antusias tinggi dalam

menjawab pertanyaan sederhana tentang perbedaan antara baik dan buruk, sedangkan siswa kelas atas (4–6) mulai mampu menceritakan pengalaman nyata terkait perilaku *bullying* di sekolah.



Gambar 7. Perbandingan Pemahaman Konsep *Bullying* sebelum dan setelah Program Literasi Sekolah

Guru menyampaikan bahwa setelah program berlangsung, tidak lagi ditemukan kasus ejekan dan perkelahian kecil seperti sebelumnya. Siswa lebih berhati-hati dalam berbicara dan mulai menegur teman yang bersikap kasar. Respons positif juga datang dari para guru yang merasa kegiatan sangat membantu menumbuhkan karakter peduli dan menghargai sesama. Kegiatan terakhir berupa pembagian *snack* dan kunjungan ke danau belakang sekolah menjadi momen reflektif yang memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Melalui kegiatan sederhana tersebut, siswa belajar tentang berbagi, menghargai kebersamaan, dan mengapresiasi keindahan lingkungan sekitar. Selain hasil kognitif dan afektif, kegiatan juga memberikan manfaat sosial dan institusional bagi sekolah, antara lain terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya lingkungan sekolah ramah anak, rencana guru untuk mengembangkan pojok literasi bertema "Stop *Bullying*" guna menampilkan karya tulisan dan gambar siswa, serta peningkatan motivasi siswa untuk menulis dan mengekspresikan perasaan melalui media literasi.

### 3.2 Pembahasan

Kegiatan memperlihatkan efektivitas pendekatan literasi partisipatif dalam membangun kesadaran sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Literasi berperan tidak hanya sebagai alat kognitif, tetapi juga sebagai media reflektif yang membantu anak memahami dampak psikologis dari setiap tindakan sosialnya. Hasil peningkatan 91% menunjukkan bahwa kegiatan interaktif seperti video edukatif, mini drama, dan refleksi literasi lebih mudah diterima siswa dibandingkan metode ceramah konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan baca dan tulis siswa meningkat secara signifikan, siswa lebih aktif berpartisipasi dalam belajar, dan guru merasa sangat puas dengan suasana kelas yang lebih menarik dan dinamis (Pebriana & Nurhaswinda, 2025). Pendekatan partisipatif-edukatif sangat efektif untuk mengubah sikap siswa secara signifikan, karena dengan pendekatan tersebut para siswa mampu berperan langsung dalam perealisasi materi yang ada. Pendekatan memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi tentang *bullying*, bukan hanya secara materi baku tetapi dalam penerapan di kehidupan sehari-harinya juga. Siswa menjadi mengerti tindakan apa saja yang harus diambil apabila mereka mendapati tindakan yang mengarah ke kasus *bullying*, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku.

Dengan melihat contoh positif dalam drama dan kegiatan berbagi, siswa mampu meniru perilaku empatik dan menghentikan perilaku agresif, karena anak-anak akan mengalami suatu fase yaitu tahap *industry versus inferiority* yang terjadi pada usia 6 sampai 12 tahun. Usia tersebut termasuk usia anak sekolah dasar yang mulai menyukai belajar, meskipun masih sering bermain (Putri, 2021). Hasil kegiatan juga menguatkan penelitian yang menunjukkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, dengan potensi menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang serius (Wulandari *et al.*, 2023). Kegiatan di MI Nurul Jadid Bondowoso menjadi bukti empiris bahwa pendidikan literasi sosial mampu membentuk perilaku positif dan lingkungan sekolah yang harmonis. Meskipun hasilnya positif, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan minimnya keterlibatan orang tua. Waktu penyampaian materi yang masih harus terbagi dengan jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menyebabkan penyampaian materi masih terbatas yang seharusnya dapat dimaksimalkan apabila terdapat waktu yang lebih panjang untuk membahas tentang *bullying* lebih dalam lagi. Selain itu, untuk penerapan sikap anti-*bullying* membutuhkan dukungan dari pihak keluarga khususnya orang tua, karena lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa SD/MI/ sederajat. Apabila orang tua tidak memahami betul tentang *bullying*, maka saat anaknya mendapati tindakan *bullying* ataupun melakukan hal-hal yang mengarah ke *bullying*, orang tua yang bersangkutan tidak dapat memberikan arahan sikap yang tepat dan cenderung hanya menjadi pendengar bagi anaknya. Orang tua juga sebaiknya mengambil inisiatif untuk belajar lebih banyak dengan mencari berbagai sumber informasi, karena cara tersebut sangat efektif untuk memahami masalah *bullying* secara lebih baik (Bili & Sugito, 2021). Ke depan, kegiatan lanjutan dapat dikembangkan dengan melibatkan wali murid dalam sesi edukasi bersama, agar nilai-nilai anti-*bullying* lebih konsisten diterapkan di rumah dan sekolah.

Kegiatan literasi anti-*bullying* menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis partisipatif lebih efektif dibanding pendekatan konvensional. Pendekatan literasi mendorong siswa untuk belajar secara reflektif melalui pengalaman langsung. Model yang dibuat dalam penelitian Sulasna & Syukur (2023) menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam cara belajar dengan metode eksperimen yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan menciptakan inovasi dalam belajar. Uji coba model tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam hal keaktifan belajar, sikap sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang berdampak besar terjadi ketika siswa bisa memikirkan kembali pengalaman yang mereka alami bersama orang lain dan mengubah cara mereka berpikir (Ila Rosmilawati, 2017). Literasi sekolah bukan hanya wadah akademik, tetapi juga ruang untuk menanamkan kesadaran moral dan sosial.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di MI Nurul Jadid Bondowoso berhasil mencapai tujuannya dalam membangun kesadaran siswa terhadap dampak psikologis *bullying* melalui literasi sekolah. Peningkatan pengetahuan sebesar 91% dan perubahan perilaku sosial siswa menunjukkan keberhasilan metode literasi partisipatif dalam membentuk karakter empatik, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Kegiatan berbagi *snack* dan kunjungan ke danau menjadi simbol nyata penguatan nilai kebersamaan dan refleksi sosial yang menyenangkan bagi anak-anak. Kegiatan tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga membentuk lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Harapannya, MI Nurul Jadid Bondowoso dapat terus melanjutkan kegiatan serupa secara berkala agar tidak ada lagi tindakan *bullying* di sekolah, serta menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya karakter positif siswa. Program literasi sekolah anti-*bullying* di MI Nurul Jadid Bondowoso berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak psikologis *bullying*. Peningkatan pemahaman sebesar 91% dan perubahan perilaku sosial menjadi lebih empatik menunjukkan keberhasilan metode partisipatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan diharapkan dapat menjadi model pembelajaran karakter di sekolah dasar lainnya.

Untuk menjaga program literasi anti-perundungan di MI Nurul Jadid Bondowoso tetap berjalan, sekolah perlu melakukan tindak lanjut yang terstruktur dan teratur. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada peran yang dimainkan oleh Kepala Sekolah. Hal tersebut karena Kepala Sekolah bertugas sebagai pengendali dan penentu arah dalam mencapai tujuan sekolah (Sulaeni, 2024). Salah satu saran utama adalah membuat tim khusus anti-*bullying* yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk mencegah dan menangani dini kasus perundungan. Selain itu, materi tentang anti-*bullying* perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi sehari-hari, seperti membaca cerita tentang empati, diskusi reflektif, serta menulis pengalaman siswa. Dianjurkan juga untuk menyediakan pojok literasi anti-*bullying* sebagai tempat ekspresi visual dan kreatif bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, komitmen, serta karya yang berkaitan dengan nilai saling menghargai. Untuk memastikan program efektif, sekolah perlu rutin melakukan pemantauan dan evaluasi melalui pengamatan perilaku siswa, refleksi guru, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan sosialisasi agar nilai anti-*bullying* diterapkan konsisten di sekolah dan di rumah.

Penerapan program keberlanjutan dapat dilakukan secara bertahap dalam waktu enam bulan. Bulan pertama fokus pada pembentukan tim anti-*bullying* dan penyusunan mekanisme kerja serta laporan. Bulan kedua hingga ketiga digunakan untuk mengintegrasikan materi anti-*bullying* ke dalam kegiatan literasi rutin dan menyiapkan pojok literasi. Bulan keempat dilakukan pemantauan awal dengan observasi guru dan mengumpulkan tanggapan dari siswa. Bulan kelima digunakan untuk sosialisasi kepada orang tua guna meningkatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pada bulan keenam, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program sebagai dasar pengembangan kebijakan sekolah agar menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari perundungan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak MI Nurul Jadid Bondowoso atas kerja sama dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ) atas fasilitasi dan bimbingan akademik yang memungkinkan kegiatan terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Program Studi Pendidikan Matematika yang telah mendampingi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan program literasi sekolah anti-*bullying* dan diharapkan dapat terus berlanjut untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

## 6. Daftar Pustaka

- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis perilaku *bullying* antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.
- Amelia, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi komparasi kepercayaan diri (*self confidence*) siswa yang mengalami *verbal bullying* dan yang tidak mengalami *verbal bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>

- Beaton, J. M., Doherty, W. J., & Wenger, L. M. (2020). Perundungan di Indonesia. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 225–240.
- Bili, F. G., & Sugito. (2021). Perspektif orang tua tentang perilaku *bullying* anak TK: Ditinjau dari tingkat pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644–1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
- Damanik, G. N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran perundungan pada siswa tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 28-40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>.
- Rosmilawati, I. (2017, May). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
- Nurhaswinda, Pratama, D., & Rosanti. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis literasi: Integrasi literasi tradisional dan digital dalam pendidikan di Indonesia. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 11576–11584.
- Pebriana, P. H., & Nurhaswinda, N. (2025). Pelatihan Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa SD. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 792-799. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2530>.
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi fenomena anak-anak yang mengemis dalam perspektif perkembangan psikososial. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351>
- Rahayu, E. P., Pramono, P., & Mudiono, A. (2025). Peran Guru dalam Menanggulangi Bullying Anak Usia Dini Melalui Literasi Baca Tulis. *Efektor*, 12(2), 201-211. <https://doi.org/10.29407/e.v12i2.25537>.
- Suhandoko, A. D. J., Belawati, T., Sembiring, M. G., Rosita, T., & Puryati, P. (2025). Penguatan literasi dan model pembelajaran untuk program anti *bullying* di sekolah dasar. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 144–163. <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>
- SULAENI, S. (2024). *Peran kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang* (Thesis, Universitas PGRI Semarang)..
- Sulasna, E., & Syukur, A. (2023). Model eksperimen pendidikan berkarakter untuk metode pengajaran adaptif dan inovatif. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.70184/mne40v61>
- Wulandari, A., Zulnida, F., Chotidjah, S., Musthofa, M. A., & Rahman, S. (2023). Pelatihan keterampilan asertif berbasis *interactive learning* sebagai upaya penguatan mental dan emosional bagi siswa sekolah dasar dalam melawan perilaku *bullying*. *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i2.3398>.